

BAB III
BIOGRAFI, KARYA-KARYA DAN PERTANYAAN-PERTANYAAN
YANG DITERIMA MUHAMMAD IDRUS RAMLI, MADZHAB AL-
ASYARIAH, KONSEP AQIDAH ASY'ARIAH, AQIDAH *AHLUSSUNNAH*
WALJAMAAH

A. Biografi Muhammad Idrus Ramli

Muhammad Idrus Ramli, lahir di Jerreng Barat, Gugut, Rambipuji, Jember, 1 Juli 1975. Pada masa kecilnya belajar al-Qur'an, *tajwid*, dasar-dasar agama dan gramatika Arab kepada Kiai Nasyith di Pondok Pesantren Nashirul Ulum, selain menamatkan SDN Gugut I tahun 1986. Melanjutkan belajar ke Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan (1986-2004) dengan menamatkan Ibtidaiyah (1990), Tsanawiyah (1994) dan Aliyah (1997). Tahun 1994 ditugasi mengajar di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darut Tauhid Injelan Panggung, Sampang, Madura.

Ketika di pesantren sejak 1996-2003 aktif di Bahtsul Masail PC NU Kabupaten Pasuruan. Tahun 2002-2004 aktif di kajian RMI Cabang Kabupaten Pasuruan. Setelah keluar dari Pondok Pesantren Sidogiri 2004, diangkat menjadi Sekretaris Lembaga Bahtsul Masail NU Jember 2004-2009 sambil mengajar di Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Tahun 2005 mengajar di Pondok Pesantren Nurul Musthafa Benua Lima Amuntai Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Tahun 2007-2012 diangkat menjadi anggota Lajnah Ta'lif wa an-Nasyr NU Jawa Timur. Tahun 2008- 2013 diangkat menjadi Ketua Lajnah Ta'lif wa an-Nasyr dan Sekretaris Lembaga Bahtsul Masail NU Kencong.

Sejak mengajar di pesantren 1998, sering mengisi pelatihan kaderisasi *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* yang disebut Annajah (istilah Aswaja di Pondok Pesantren Sidogiri). Setelah keluar dari pesantren sering mengisi acara-acara seminar, halqah dan pelatihan Aswaja di beberapa cabang NU Jawa Timur dan Jawa Tengah. Aktif di diskusi dua bulanan Institut Pemikiran dan Peradaban Islam (INPAS) Surabaya.

Pengalaman tulis menulis dimulai sejak menjadi staf redaksi Majalah Ijtihad (1995-1996), Pemimpin Redaksi Majalah Ijtihad (1997), Pemimpin Umum Buletin Istinbath (1998-2001), dan Pemimpin Redaksi Jurnal TAMASYA (2003), di Pondok Pesantren Sidogiri. Aktif menulis di beberapa media seperti Majalah Santri (RMI), Aula (NU Jawa Timur), Jurnal al-Insan Jakarta, Buletin Sidogiri, Jurnal Maktabatuna (Pondok Pesantren Sidogiri), Majalah Aschol (Pondok Pesantren Syaikhuna Kholil Demangan Bangkalan), Majalah Khittoh (NU Jember) dan lain-lain. Tahun 2008-2013 menjadi Pemimpin Redaksi Majalah Milenia ASWAJA (NU Rencong) (Ramli, 2009: 300).

B. Karya-Karya Muhammad Idrus Ramli

Muhammad Idrus Ramli termasuk tokoh yang aktif di lembaga bahtsul masa'il PWNU Jawa Timur. Beliau termasuk orang yang sangat suka berdiskusi (*Hiwar*) dan menyampaikan pendapat-pendapatnya dalam bidang *Aqidah Islamiah*. Berikut beberapa tulisan beliau dalam bentuk buku adalah:

1. Buku madzhab asyari benarkah *ahlussunnah wal jamaah*?
2. Buku pengantar *ahlussunnah wal jamaah*
3. Buku jurus ampuh membungkam HTI
4. Buku debat terbuka sunni & wahabi di masjidil haram
5. Buku pintar berdebat dengan wahabi
6. Buku hizbut tahrir dalam sorotan
7. Buku bekal pembela *ahlussunnah wal jamaah* dalam menghadapi radikalisme salafi-wahabi
8. Buku Kyai NU atau wahabi yang sesat tanpa sadar?

Sedangkan tulisan yang dimuat dalam website Idrusramli.com banyak tulisan-tulisan yang memang itu sebuah pemikiran beliau tentang aqidah, diantaranya

1. Dalil do'a bersama dan ucapan amiin setelah pengajian
2. Rutinan dzikir bersama dan tahlilan dengan satu suara
3. Kecerobahan wahabi yang membid'ahkan do'a rutin setelah shalat
4. Jawaban terhadap wahabi yang anti tahlilan

5. Wahabi sang pahlawan kesiangnan
6. Mana dalilnya komposisi bacaan tahlilan?
7. Tahlilan, yasinan, maulid, dan dzikir dalam perspektif ulama wahabi
8. Imam Ahmad Ibn Hanbal mengakui bid'ah hasanah
9. Redaksi takbiran hari raya versi salaf
10. Awal puasa dan hari raya ikut pemerintah atau negara lain?
11. Dalil tradisi yasinan dan tahlilan
12. Kecurangan wahabi tentang mengusap wajah setelah berdo'a
13. Kesunnahan mengusap wajah setelah berdo'a
14. Kesesatan konsep tauhid trinitas wahabi
15. Kesunnahan membaca surat Al-Kahfi pada hari jum'at
16. Hizbut Tahrir bolehkan meraba dan menjabat tangan wanita
17. Mengkaji madzhab Wahabi dan Hizbut Tahrir
18. Syi'ah ajaran yang penuh propaganda
19. Imam Ibnu Hajar Al-Haitami dan bid'ah lughowiyah
20. Menggugat madzhab Hanbali versi wahabi
21. Mufti wahabi melegalkan bid'ah hasanah
22. Mufti wahabi bolehkan undangan makanan kematian
23. Mufti wahabi membolehkan suguhan makanan ta'ziah
24. Puasa rajab tidak bid'ah, tetapi sunnah
25. Melafalkan niat dalam ibadah, sunnah atau bid'ah?
26. Hakekat rebo wekasan (rabu terakhir) safar
27. Jawaban terhadap majalah wahabi 'Al-Furqon' (bagian 1)
28. Jawaban terhadap majalah wahabi 'Al-Furqon' (bagian 2)
29. Jawaban terhadap majalah wahabi 'Al-Furqon' (bagian 3)
30. Ritual Syi'ah di hari asyura dalam pandangan islam

C. Pertanyaan-Pertanyaan Yang Diterima Oleh Muhammad Idrus Ramli

Muhammad Idrus Ramli dalam beberapa kesempatan menjadi pembicara dalam seminar mendapatkan pertanyaan yang sangat mendasar tentang akidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* dari peserta yang beraliran Salafi, berikut pertanyaanya:

1. Kalau memang Nahdlatul Ulama mengklaim mengikuti madzhab Ahlussunnah Wal Jamaah, mengapa mengikuti madzhab al-Asyari? Kok tidak mengikuti madzhab ulama salam yang saleh saja yang memang benar-benar *Ahlussunnah Wal Jamaah*?
2. Apakah dalil-dalil yang menunjukkan bahwa madzhab al-Asyari itu *Ahlussunnah Wal Jamaah* atau *al-firqah al-najiyah*?
3. Mengapa *Ahlussunnah Wal Jamaah* hanya mewajibkan mengetahui sifat dua puluh yang wajib bagi Allah? Bukankah dalam *al-Asma' al-Husna* sendiri, nama-nama dan sifat-sifat Allah berjumlah sembilan puluh sembilan?

D. Madzhab Asy'ariah

Nama Madzhab Asyariah dinisbatkan kepada pendirinya yaitu Abu Hasan Al-Asyari. Abu Al-Hasan Ali bin Ismail bin Abi Bisyr Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin usa bin Bilal bin Abi Burdah Amir bin Abu Musa Abdullah bin Qais Al-Asyari. Nama al-Asyari merupakan nisbat terhadap (*Asy'ar*), nama seorang laki-laki dari suku Qahthan yang kemudian menjadi nama suku yang tinggal di Yaman. Dari suku Asy'ar ini, lahir seorang sahabat terkemuka dan dikenal alim, sehingga termasuk salah satu *fuqaha* dikalangan sahabat Nabi Saw, yaitu Abu Musa Abdullah bin Qais al-Asyari yang dilahirkan pada 22 tahun sebelum Hijriyah dan wafat pada tahun 44 Hijriah/665 Masehi.

Sejak kecil ia berguru pada Syeich Al-Jubba'i seorang tokoh mu'tazilah yang sangat terkenal. Ia adalah murid yang cerdas dan ia menjadi kebanggaan gurunya dan seringkali ia mewakili gurunya untuk acara bedah ilmu dan diskusi. Dengan ilmu ke-Mu'tazilahannya, ia gencar menyebar luaskan paham mu'tazilah dengan karya-karya tulisnya. Karena tidak sepaham dengan gurunya dan ketidakpuasannya terhadap aliran Mu'tazilah, walaupun ia sudah menganut

paham Mu'tazilah selama 40 tahun, maka ia membentuk aliran yang dikenal dengan namanya sendiri pada tahun 300 Hijriyah (Montgomery,1999:85).Ketidakpuasan Al-Asy'ari terhadap aliran Mu'tazilah diantaranya adalah :

- a. Karena adanya keragu-raguan dalam diri Al-Asy'ari yang mendorongnya untuk keluar dari paham Mu'tazilah. Menurut Ahmad Mahmud Subhi, keraguan itu timbul karena ia menganut madzhab *Syafi'i* yang mempunyai pendapat berbeda dengan aliran Mu'tazilah, misalnya syafi'i berpendapat bahwa Al-Qur'an itu tidak diciptakan, tetapi bersifat qadim dan bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat nanti. Sedangkan menurut paham Mu'tazilah, bahwa Al-Qur'an itu bukan qadim akan tetapi hadits dalam arti baru dan diciptakan Tuhan dan Tuhan bersifat rohani dan tidak dapat dilihat dengan mata.
- b. Menurut *Hammudah Ghurabah*, ajaran-ajaran yang diperoleh dari Al-Juba'i menimbulkan persoalan-persoalan yang tidak mendapat penyelesaian yang memuaskan, misalnya tentang mukmin, kafir dan anak kecil (Rozak, 2009: 42)

Puncak perselisihan antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah dalam masalah keadilan Tuhan adalah ketika Mu'tazilah tidak mampu menjawab kritik yang dilontarkan Asy'ariyah, bahwa jika keadilan mencakup iktiar, baik dan buruk logistik serta keterikatan tindakan Tuhan dengan tujuan-tujuan semua tindakan-Nya, maka pendapat ini akan bertentangan dengan ke-Esaan tindakan Tuhan (*Tauhid fil Af'al*) bahkan bertentang dengan ke-Esaan Tuhan itu sendiri. Karena ikhtiar menurut Mu'tazilah merupakan bentuk penyerahan ikhtiar yang ekstrim dan juga menafikan ikhtiar dari Dzat-Nya.

Dalam pandangan Asy'ariyah, Tuhan itu adil, sedangkan pandangan Mu'tazilah standar adil dan tidak adil dalam pandangan manusia untuk menghukumi Tuhan, sebab segala sesuatu yang berkenaan dengan kebaikan manusia hukumnya wajib bagi Allah.Tetapi bagaimanapun Al-Asy'ari meninggalkan paham Mu'tazilah ketika golongan ini sedang berada dalam fase kemunduran dan kelemahan. Setelah Al-Mutawakkil membatalkan putusan Al-

Ma'mun tentang penerimaan aliran Mu'tazilah sebagai madzhab Negara, kedudukan kaum Mu'tazilah mulai menurun, apalagi setelah Al-Mutawakkil mengunjukan sikap penghargaan dan penghormatan terhadap diri Ibn Hanbal, lawan Mu'tazilah terbesar waktu itu.

Setelah lama-lama berpikir dan merenungkan antara ajaran-ajaran Mu'tazilah dengan paham ahli-ahli fiqih dan hadits, maka ketika dia sudah berumur 40 tahun dia bersembunyi di dalam rumahnya selama 15 hari untuk memikirkan hal tersebut. Tepat pada hari jumat, dia berdiri di atas mimbar mesjid Bashrah dan secara resmi menyatakan keluar dari Mu'tazilah. Kata al-Asy'ari tersebut adalah:

“Wahai masyarakat, barangsiapa mengenal aku, sungguh dia telah mengenalku. Barangsiapa yang tidak mengenalku maka aku mengenalnya sendiri. Aku adalah Fulan bin Fulan. Dahulu aku berpendapat bahwa al-Qur'an adalah makhluk, bahwasanya Allah tidak melihat dengan mata, bahwasanya perbuatan-perbuatan yang jelek aku sendiri yang memperbuatnya. Aku bertaubat mencabut dan menolak paham-paham mu'tazilah dan keluar darinya”.

Dalam suasana demikian Al-Asy'ari keluar dari golongan Mu'tazilah dan menyusun teologi baru yang sesuai dengan aliran orang yang berpegang kuat pada hadits. Disini timbul pertanyaan, *apakah tidak mungkin bahwa Al-Asy'ari meninggalkan paham Mu'tazilah karena melihat bahwa aliran Mu'tazilah tidak dapat diterima umumnya umat Islam yang bersifat sederhana dalam pemikiran-pemikiran ?* Dan pada waktu itu tidak ada aliran teologi lain yang teratur sebagai gantinya untuk menjadi pegangan mereka. Dengan kata lain, tidaklah mungkin bahwa Al-Asy'ari melihat bahayanya bagi umat Islam kalau mereka ditinggalkan tidak mempunyai pegangan teologi yang teratur. Rasanya hal inilah, ditambah dengan perasaan ragu (*syak*) tersebut diatas yang mendorong Al-Asy'ari untuk meninggalkan ajaran-ajaran Mu'tazilah dan membentuk teologi baru setelah puluhan tahun ia menjadi penganut setia aliran Mu'tazilah.

Adapun sebab terpenting Asy'ari meninggalkan Mu'tazilah adalah karena adanya perpecahan yang dialami kaum muslimin yang bisa menghancurkan mereka sendiri, kalau seandainya tidak diakhiri. Dia mendambagakan kesatuan umat, dia sangat khawatir kalau al-Qur'an dan Hadits menjadi korban dari paham-paham Mu'tazilah yang dianggapnya semakin menyimpang dan menyesatkan masyarakat karena Mu'tazilah lebih mementingkan akal fikiran.

Sumber lain mengatakan bahwa sebabnya ialah pada bulan Ramadhan ia bermimpi melihat Nabi dan beliau berkata kepadanya, "*Wahai Ali, tolonglah madzhab-madzhab yang mengambil riwayat dariku, karena itulah yang benar.*" Kejadian ini terjadi beberapa kali, yang pertama pada sepuluh hari pertama bulan Ramadhan, yang kedua pada sepuluh hari yang kedua, dan yang ketiga pada sepuluh hari yang ketiga pada bulan Ramadhan. Dalam mengambil keputusan keluar dari Muktaizilah, Al-Asy'ari menyendiri selama 15 hari. Lalu, ia keluar menemui manusia mengumumkan taubatnya. Hal itu terjadi pada tahun 300 H.

Setelah itu, Abul Hasan memposisikan dirinya sebagai pembela keyakinan-keyakinan salaf dan menjelaskan sikap-sikap mereka. Pada fase ini, karya-karyanya menunjukkan pada pendirian barunya. Dalam kitab Al-Ibanah, ia menjelaskan bahwa ia berpegang pada madzhab Ahmad bin Hambal. Abul Hasan menjelaskan bahwa ia menolak pemikiran Mu'tazilah, Qadariyah, Jahmiyah, Hururiyah, Rafidhah, dan Murjiah. Dalam beragama ia berpegang pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan apa yang diriwayatkan dari para shahabat, tabi'in, serta imam ahli hadits.

Al-Hafiz Ibn `Asakir meriwayatkan di dalam kitabnya *Tabyin Kadzib al-Muftari* dan al- Hakim meriwayatkan dalam kitabnya *al-Mustadrak* sebab turun QS. al-Ma'idah: 54, lalu Rasulullah saw bersabda: "*Mereka kaummu wahai Abu Musa*", dan Rasulullah saw menunjukkan dengan tangan baginda kepada Abu Musa al Asy`ari". Al-Hakim menghukumkan hadis di atas sebagai hadis sahih `ala shahih Muslim. Hadis di atas juga diriwayatkan oleh al-Tabari dalam kitab tafsirnya, Ibn Abi Hatim, Ibn Sa`d dalam kitabnya al-Tabaqat al-

Kubra dan al-Tabrani dalam kitab al-Mu`jam al-Kabir. Al-Hafiz al-Haythami berkata di dalam kitabnya Majmu` al-Zawa'id bahawa *rijal* hadis tersebut adalah *rijal al-sahih*. Al-Imam al-Qurtubi berkata di dalam kitab tafsirnya (al-Tafsir al-Qurtubi) jilid. VI, halaman. 220: "Al-Qushayri berkata: "Maka para pengikut Abu al-Hasan al-Asy'ari adalah termasuk kaumnya kerana setiap tempat yang disandarkan di dalamnya oleh suatu kaum kepada seseorang nabi maka maksudnya ialah para pengikut" (Anwar, 2003:74).

Berkaitan dengan hadist yang mempunyai maksud yang sama dengan hadist di atas yaitu dengan *lafazh* yang mafhumnya: "Mereka adalah kaum lelaki ini" sambil Nabi SAW mengisyarat tangannya kepada Abu Musa al-Asy'ari." Rasulullah SAW bersabda: Maksudnya: "Mereka adalah kaum orang ini" (Diriwayatkan oleh Al-Hakim di dalam Al-Mustadrak). Apabila negara Islam berkembang luas, berlaku perbincangan antara saudara-saudara baru mengenai agama. Antara topik yang terpenting adalah membicarakan masalah akidah. Hasil daripada beberapa perbincangan, lahir berbagai-bagai fahaman yang berpandukan logika. Akibatnya, ada yang terpasung dalam memahami teks al-Quran yang sebenar. Walau apapun berlaku, Allah berjanji memelihara agamanya dengan melahirkan sarjana yang mempertahankan akidah yang tulen. Antara sarjana-sarjana itu adalah Imam Abu Hasan al-Asy'ari.

Abu Hasan al-Asy'ari membuat pembaharuan dalam aliran Ahli Sunnah dengan mengemukakan *hujah-hujah* logik akal serta teks-teks al-Quran dan hadist yang ada. *Hujah-hujah* yang dikumpulkan cukup kuat bagi mematahkan *hujah* Muktazilah yang pesat berkembang pada masa itu. Beliau berjaya mengumpulkan ramai murid dan pengikut. Sejak itu, Al-Asy'ari gigih menyebarkan paham barunya sehingga terbentuk mazhab baru dalam teologi Islam yang dikenal dengan nama *Ahlussunnah wal jamaah*. Pengikut Al-Asy'ari sendiri sering disebut pula Asy'ariyah (Yusran, 2000: 122).

E. Konsep Aqidah Asy'ariyah

Aqidah Asy'ariyah merupakan jalan tengah (*tawassuth*) di antara kelompok-kelompok keagamaan yang berkembang pada masa itu. Yaitu kelompok Jabariyah dan Qadariyah yang dikembangkan oleh Mu'tazilah.

Dalam membicarakan perbuatan manusia, keduanya saling berseberangan. Kelompok Jabariyah berpendapat bahwa seluruh perbuatan manusia diciptakan oleh Allah dan manusia tidak memiliki peranan apa pun. Sedang kelompok Qadariyah memandang bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh manusia itu sendiri terlepas dari Allah. Dengan begitu, bagi Jabariyah kekuasaan Allah adalah mutlak dan bagi Qadariyah kekuasaan Allah terbatas.

Sikap *tawassuth* ditunjukkan oleh Asy'ariyah dengan konsep *al-kasb* (upaya). Menurut Asy'ari, perbuatan manusia diciptakan oleh Allah, namun manusia memiliki peranan dalam perbuatannya. *Kasb* memiliki makna kebersamaan kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan. *Kasb* juga memiliki makna keaktifan dan bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya.

Dengan konsep *kasb* tersebut, Aqidah Asy'ariyah menjadikan manusia selalu berusaha secara kreatif dalam kehidupannya, akan tetapi tidak melupakan bahwa Tuhanlah yang menentukan semuanya. Dalam konteks kehidupan sekarang, Aqidah Asy'ariyah paling memungkinkan dijadikan landasan memajukan bangsa. Dari persoalan ekonomi, budaya, kebangsaan sampai memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan kekinian, seperti HAM, kesehatan, gender, otonomi daerah dan sebagainya.

Sikap *tasamuh* (toleransi) ditunjukkan oleh Asy'ariyah dengan antara lain ditunjukkan dalam konsep kekuasaan mutlak Tuhan. Bagi Mu'tazilah, Tuhan wajib berlaku adil dalam memperlakukan makhluk-Nya. Tuhan wajib memasukkan orang baik ke dalam surga dan memasukkan orang jahat ke dalam neraka. Hal ini ditolak oleh Asy'ariyah. Alasannya, kewajiban berarti telah terjadi pembatasan terhadap kekuasaan Tuhan, padahal Tuhan memiliki kekuasaan mutlak, tidak ada yang bisa membatasi kekuasaan dan kehendak Tuhan. Meskipun dalam Al-Qur'an Allah berjanji akan memasukkan orang baik ke dalam surga dan orang jahat ke dalam neraka, namun tidak berarti kekuasaan Allah terbatas. Segala keputusan tetap ada pada kekuasaan Allah.

Dengan demikian, bagi Asy'ariyah rasionalitas tidak ditolak. Kerja-kerja rasional dihormati sebagai penerjemahan dan penafsiran wahyu dalam kerangka untuk menentukan langkah-langkah dalam pelaksanaan sisi

kehidupan manusia. Yakni bagaimana pesan-pesan wahyu dapat diterapkan oleh semua umat manusia. Inilah pengejawantahan dari pesan Al-Qur'an bahwa risalah Islam adalah *rahmatanli al-'alamin*. Namun agar aspek-aspek rasionalitas itu tidak menyimpang dari wahyu. Manusia harus mengembalikan seluruh kerja rasio di bawah kontrol wahyu.

Masalah adanya sifat Allah, Mu'tazilah hanya mengakui sifat wujud Allah. Sementara, Asy'ariyah berpendapat bahwa Allah memiliki sifat. Walaupun sifat tidak sama dengan dzat-Nya, tetapi sifat adalah *qadim* dan *azali*. Allah mengetahui misalnya, bukan dengan pengetahuan-Nya, akan tetapi dengan sifat ilmu-Nya. Dalam memahami sifat Allah yang qadim ini, Asy'ariyah berpendapat bahwa *kalam*, satu misal, adalah sifat Allah yang qadim dan *azali* karena itu al-Qur'an sebagai kalam Allah adalah *qadim*, Al-Qur'an bukan makhluk. Jadi ia tidak diciptakan (Muchtari, 2007: 12-15).

F. Ahlussunnah Wal Jamaah

1. Pengertian Ahlussunnah Wal Jamaah

Ahlussunnah Wal Jamaah diambil dari kata kata-kata: *Ahlun* artinya keluarga, famili; *sunnah* artinya jalan, tabiat, perikehidupan; *jamaah* artinya sekumpulan. Kemudian kita kenal istilah Ahlussunnah“ yang artinya penganut sunnah Nabi Muhammad SAW; dan istilah *jamaah* artinya penganut *i'tiqod* sahabat-sahabat Nabi.

Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah ajaran (wahyu Allah Swt) disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada sahabat-sahabat-Nya dan beliau amalkan serta diamalkan para sahabat (Muchtari dkk, 2007: 3). Ahlussunnah Wal Jamaah sendiri merupakan paham yang dianut oleh sebagian besar umat islam di dunia. Paham tersebut sangatlah berpengaruh besar terhadap pola ideologi bagi setiap umat islam yang percaya adanya 1 golongan yang selamat di akhir zaman nanti. Golongan Ahlussunnah Wal Jamaah adalah kaum yang menganut *i'tiqad* dan *amaliah* Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya.

افتترقت اليهود على إحدى وسبعين فرقة، وافتترقت النصارى على اثنتين وسبعين فرقة،
وستفترق هذه الأمة على ثلاث وسبعين فرقة كلها في النار إلا واحدة، قيل: من هي يا
رسول الله؟ قال: من كان على مثل ما أنا عليه وأصحابي. وفي بعض الروايات: هي الجماعة

Artinya:

Umat Yahudi menjadi 71 golongan. Nasrani terpecah menjadi 72 kelompok. Umat ini (Islam) akan terpecah menjadi 73 golongan. Semuanya di neraka kecuali 1 (satu) golongan (yang selamat). Nabi ditanya, "Siapa dia ya Rasulullah?" Nabi menjawab, "Yaitu golongan yang seperti aku dan para Sahabatku." Dalam sebagian riwayat, "Dia adalah jamaah."

Menurut KH. Achmad Siddiq pada hakikatnya *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah ajaran islam yang murni sebagaimana yang diajarkan dan diamalkan oleh Rosulullah Saw (Shidiq, 2005: 27-28). Namun *Ahlussunnah Waljamaah* bukanlah sesuatu yang baru timbul sebagai reaksi dari timbulnya beberapa aliran yang menyimpang dari ajaran yang murni. *Ahlussunnah Wal Jamaah* sudah ada sebelum semuanya itu timbul, aliran-aliran itulah yang merupakan gangguan terhadap kemurnian *Ahlussunnah Wal Jamaah*.

Yang dimaksudkan dengan kaum *Ahlussunnah Wal Jamaah* ialah kaum yang menganut *i'tiqod* sebagaimana *i'tiqod* Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabat beliau. *i'tiqod* Nabi dan sahabat-sahabat tersebut telah termaktub dalam Al-qur'an dan Sunnah Rasul secara terpencar-pencar, belum tersusun secara rapi dan teratur, kemudian dikumpulkan dan dirumuskan dengan rapi oleh ulama' besar, Syeikh Abu Hasan Ali Al-Asyari (Basrah, 260-324 H)

Hasil rumusan beliau itu kemudian terwujud berupa kitab Tauhid, yang dijadikan pedoman oleh kaum *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Karena itu kaum *Ahlussunnah Wal Jamaah* disebut juga kaum *Asy'ariyah*, dikaitkan kepada Imam Abu Hasan Ali Asyari (Amin, 1980: 42).

2. Prinsip-Prinsip Ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah*

Seperti telah disebutkan diatas, bahwa ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah ajaran Islam yang sebenarnya, seperti yang diamalkan oleh Rasulullah, sahabat-sahabanya, dan para pengikut berikutnya.

Ada empat nilai yang menjadi watak dan sikap *Ahlussunnah Wal Jama'ah* sehingga mampu bertahan sampai sekarang.

a. *Tawasutdan i'tidal.*

Artinya, sikap tengah dan adil dalam kehidupan. Oleh karena itu, *ahlussunnah Wal jama'ah* tidak menyukai kekerasan, permusuhan dan senantiasa menegakkan keadilan.

b. *Tawazun*

Artinya, sikap seimbang dalam pengabdian, baik dalam pengabdian kepada Allah Swt. pengabdian kepada manusia maupun kepada lingkungannya. Demikian pula keseimbangan dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

c. *Tasamuh*

Artinya, bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* (perbedaan fiqh) maupun dalam masalah keduniaan dan kemasyarakatan.

d. *Amarma'ruf Nahi Munkar*

Artinya, selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan bersama, serta menolak dan mencegah semua hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Dengan adanya empat nilai *Aswaja* diatas diharapkan kehidupan umat Islam akan dapat terpelihara dengan baik dan terjalin secara harmonis, baik dalam lingkungan organisasi, maupun dalam masyarakat.

3. Aqidah *Ahlussunnah Wal Jamaah*

I'tiqad dan *amaliah* tersebut termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits secara terpisah-pisah belum secara rapi dan teratur. Kemudian dihimpun

dan dirumuskan oleh seorang ulama besar Syaikh Abu Hasan al Asy'ari (260-324 H). Hasil rumusan itu diwujudkan berupa kitab tauhid yang dijadikan pedoman bagi kaum *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Karena itu kaum Ahlussunnah Wal Jamaah disebut juga kaum "Asy'ariyah" yang dikaitkan dengan nama tokohnya tersebut.

Menurut rumusan Imam Al Asy'ari, akidah meliputi enam perkara yang lebih dikenal dengan rukun iman, yakni : iman kepada Allah, Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, hari akhir dan iman kepada *qadla'* dan *qadar* Allah.

Secara lebih rinci rumusan akidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang perlu diketahui sebagai berikut :

1. Allah mempunyai sifat-sifat yang sempurna sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits, yaitu sifat wajib jumlahnya 20, sifat mustahil jumlahnya 20 dan sifat jaiz ada satu. Yang dimaksud sifat wajib bagi Allah adalah sifat-sifat yang harus ada pada zat Allah swt. Sedangkan sifat mustahil bagi Allah adalah sifat-sifat yang tidak boleh ada pada zat Allah. Sifat jaiz bagi Allah, artinya Allah itu boleh menciptakan sesuatu atau tidak menciptakannya.
2. Beriman terhadap hal-hal yang gaib sebagaimana diterangkan dalam nash Al-Qur'an dan hadits. Misalnya, azab kubur, nikmat kubur, *mahsyar*, *mizan*, *shirath*, *ba'ats*, syurga, neraka, *Arsy*, *Lauh Mahfudh* dan lainnya.
3. Para ahli kubur dapat memperoleh manfaat atas amal sholeh yang dihadiahkan oleh seseorang mukmin yang masih hidup kepadanya, seperti bacaan Al-Qur'an, zikir, sedekah dan lainnya.
4. Ziarah kubur orang mukmin sunah hukumnya dan mendapat pahala jika dilakukannya.
5. Berdo'a kepada Allah secara langsung atau dengan *wasilah* (bertawasul) sunah hukumnya dan diberi pahala bila mengerjakan.
6. Nabi Muhammad memberi syafaat kepada orang beriman kelak di alam akhirat.

7. Orang beriman yang berdosa dan mati sebelum bertaubat, nasibnya di akherat terserah Allah. Jika berkenan diampuni karena rahmat-Nya, atau memperoleh syafa'at Nabi Muhammad Saw, atau disiksa karena keadilannya namun jika disiksa tidak bersifat kekal.
8. Anak-anak orang kafir jika mati dalam usia belum *baligh* dimasukkan dalam surga.
9. Rizki, jodoh, ajal, semuanya telah ditetapkan pada zaman azali. Perbuatan manusia telah ditakdirkan Allah, akan tetapi manusia wajib berikhtiar untuk memilih amalnya yang baik.
10. Masjid diseluruh dunia derajatnya sama, kecuali tiga masjid derajatnya melebihi dari yang lainnya, yaitu masjid Al-Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah dan Masjid Aqsa di Palestina.
11. Berziarah ke makam para Nabi, Wali Allah, orang-orang shaleh, kedua orang tua dan kerabat, hukumnya sunnah.
12. Beriman sepenuhnya bahwa bertaubat dengan membaca do'a-do'a dan bacaan Al-Qur'an dapat bermanfaat sebagaimana dilakukan pada masa Nabi
13. Bertawasul dan istighosah kepada nabi atau para wali Allah hukumnya boleh dan sunah.
14. Beriman sepenuhnya terhadap mukjizat para nabi, keramat para wali, *maunah* orang-orang shaleh dan *istidraj* bagi orang-orang ahli maksiat (durhaka).
15. Allah SWT, adalah satu, baik dalam *dzat*-Nya, sifat-Nya maupun perbuatan-Nya.
16. Kaum *Ahlussunnah Wal Jamaah* yakin bahwa Nabi Muhammad Saw adalah makhluk yang paling mulia, kemudian rasul dan orang-orang yang beriman.
17. Beriman sepenuhnya adalah berkah Allah yang diletakkan pada tempat dan benda-benda tertentu, seperti makam Ibrahim, *Babussalam*, *hijir Ismail*, sumur *Zam-zam*, *Roudhah* dan air bekas wudu nabi, jubah nabi, rambut nabi serta ayat-ayat Al-Qur'an.

18. Surga dan neraka serta penduduknya akan kekal selama-lamanya. Allah mengekalkannya agar manusia merasakan kenikmatan dari hasil amalnya dan bagi yang berdosa dapat merasakan siksa selamanya.
19. *Bid'ah* ada dua macam, yaitu "*Bid'ah hasanah*" (sesuatu yang tidak ada pada nabi tetapi dipandang baik) dan "*Bid'ah Dlolalah*" (sesuatu yang tidak ada pada masa Nabi tetapi dipandang sesat).
20. Orang mukmin dapat menjadi kafir kembali (*riddah*) apabila melakukan hal-hal, sebagai berikut :
 - a. Ragu-ragu terhadap adanya Allah, kerasulan Nabi Muhammad SAW, wahyu Al-Qur'an, hari kiamat dan hari akhirat dan alam gaib lainnya.
 - b. Berkeyakinan bahwa Allah tidak mempunyai sifat-sifat yang sempurna, seperti *ilmu, hayat, sama', bashar, kalam* dan lain-lainnya.
 - c. Beri'tikad bahwa Allah disamakan seperti manusia, bermata, bertelinga, bermulut, bertangan dan lain sebagainya.
 - d. Menghalalkan hal-hal yang oleh *syari'ah Islam* diharamkan dengan jelas. Sebaliknya mengharamkan hal-hal yang disayariatkan Islam menjadi halal.
 - e. Mengingkari suatu bentuk *amaliah* ibadah yang telah diwajibkan oleh syari'ah Islam.
 - f. Mengingkari Al-Qur'an, meskipun hanya sebagian kecil dari ayat-ayatnya.
 - g. Mengingkari keutamaan sahabat nabi yang empat (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib).
 - h. Meng-i'tikad-kan akan ada rasul sesudah Nabi Muhammad Saw.

Demikian diantara prinsip-prinsip akidah *Ahlussunnah Wal Jamaah* dalam masalah tauhid yang harus diyakini dengan benar. Yang disebutkan di atas merupakan bagian kecil dari pokok-pokok akidah yang terhimpun dari kitab-kitab tauhid. namun yang tercantum di atas, kiranya dapat

menjadi bekal dasar bagai kita dalam taraf belajar untuk melangkah lebih jauh dalam mempelajari ajaran *Ahlussunnah Wal Jamaah*.